

HUBUNGAN RASA PERCAYA DIRI DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA MATA PELAJARAN IPA

THE CORRELATION BETWEEN SELF-CONFIDENCE WITH SCIENCE ACHIEVEMENT MOTIVATION

Oleh: Styfindina Pangestika, PGSD/PSD, realsteve28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan rasa percaya diri dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran IPA siswa kelas V sekolah dasar se-gugus 5 Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Sampel penelitian berjumlah 88 siswa yang diambil melalui rumus *Slovin* dan teknik *proportional random sampling* dari populasi sebanyak 113 siswa. Validitas instrumen menggunakan metode *corrected item total correlation* dan reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Analisis data menggunakan teknik analisis korelasi *product moment pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara rasa percaya diri dengan motivasi berprestasi, dengan nilai korelasi sebesar 0,716. Besarnya nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara variabel rasa percaya diri dengan motivasi berprestasi IPA termasuk dalam kategori tinggi.

Kata kunci: *rasa percaya diri, motivasi berprestasi IPA*

Abstract

This research aims to determine how much the correlation between self-confidence with science achievement motivation of 5th grade students in Cluster 5 Pengasih district, Kulon Progo. This research used quantitative approach with ex-post facto method. The sample of the this research were 88 students taken through Slovin formula and proportional random sampling technique from the population of 113 students. The validity of the instruments used corrected item total correlation method and the reliability used Alpha Cronbach formula. Data analysis techniques used correlation product moment pearson formula. The result of the research showed that there is positive and significant relationship between self-confidence with student's achievement motivation, with the correlation value is 0,761. The correlation value showed that correlation level between self-confidence with student's achievement motivation is in high category.

Keywords: self-confidence, achievement motivation

PENDAHULUAN

Hal mendasar yang sangat dibutuhkan manusia adalah pendidikan. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan pernah mengetahui bagaimana mengembangkan hidupnya menjadi lebih baik. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Rohman, 2013: 10) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Upaya pendidikan merupakan aktivitas kompleks, yang melibatkan sejumlah komponen pendidikan yang saling berinteraksi satu sama lain. Komponen-komponen tersebut menjalin hubungan yang mendukung

berjalannya proses pendidikan. Menurut Rohman (2013: 82) dalam proses pendidikan, terdapat tiga komponen sentral yang saling berinteraksi, yaitu tujuan pendidikan, guru, dan siswa. Siswa merupakan salah satu dari tiga komponen utama dalam pembelajaran. Dengan kata lain, siswa berperan sebagai subjek yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Siswa merupakan individu dengan tingkah laku yang berbeda-beda. Hamalik (2008: 157) menyebutkan bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu, dan perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada siswa. Motivasi yang timbul dalam diri siswa akan memunculkan semangat siswa dalam belajar dan meraih prestasi. Dalam upaya mencapai prestasi, siswa harus memiliki keinginan yang kuat demi mencapai tujuannya yang tergantung pada usaha, kemampuan, dan kemauan siswa. Dengan demikian, tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tapi guru juga harus bisa mendorong siswanya untuk berusaha dan memiliki keinginan yang kuat untuk meraih kesuksesan.

Adanya motivasi tersebut akan mendorong siswa untuk maju dan berprestasi. Terkait dengan motivasi untuk mencapai hasil yang terbaik pada proses pembelajaran, maka motivasi yang timbul adalah motivasi berprestasi. Mc Clelland dan Atkinson (Djiwandono, 2002: 354) menyebutkan bahwa motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi pasti berusaha untuk sukses, dan jika gagal akan berusaha lebih keras hingga meraih sukses. Winkel (Agustin,

2011: 19) menegaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi akademik yang setinggi mungkin demi penghargaan kepada diri sendiri. Seorang siswa yang tidak memiliki motivasi dalam dirinya akan berdampak pada prestasi akademiknya. Oleh karena itu, motivasi berprestasi diperlukan dalam proses pembelajaran.

Menurut Fernald & Fernald (Agustin, 2011: 20) banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi individu salah satunya adalah apabila dirinya percaya mampu melakukan sesuatu maka individu tersebut akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku. Keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu atau menunjukkan penampilan tertentu disebut rasa percaya diri (Pudjiastuti, 2010: 40). Rasa percaya diri sangat penting bagi kehidupan siswa. Rasa percaya diri dapat membuat siswa merasa dirinya berharga, mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Siswa yang memiliki rasa percaya diri dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Rasa percaya diri yang ada dalam diri siswa akan memunculkan keyakinan pada dirinya bahwa ia dapat menyelesaikan suatu masalah. Dalam mencapai sebuah prestasi pun siswa membutuhkan rasa percaya diri. Fasti Rola (Agustin, 2011: 22) menyatakan bahwa individu yang percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul motivasi dalam diri individu untuk melakukan hal

tersebut. Dalam hal ini, siswa yang percaya bahwa dirinya mampu untuk berprestasi, maka akan timbul motivasi berprestasi dalam diri siswa. Salirawati (2012: 219) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah akan dihantui dengan perasaan takut gagal, mudah putus asa, merasa diri tidak mampu, dan selalu bimbang dalam memutuskan persoalan. Hal ini membuktikan bahwa siswa yang percaya dirinya rendah tidak mampu memotivasi diri sendiri bahwa dia bisa berprestasi dan menyelesaikan suatu masalah.

Rasa percaya diri siswa dipengaruhi oleh perlakuan dari orang-orang di sekitarnya. Guru berperan dalam pembentukan rasa percaya diri siswa di sekolah. Menurut Salirawati (2012: 219), guru dapat membantu menanamkan rasa percaya diri siswa yang masih belum terlihat dengan cara meminta siswa menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal ke depan. Dengan membiasakan siswa menunjukkan kemampuannya pada setiap proses pembelajaran maka akan membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Sikap percaya diri merupakan sikap yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga seseorang dapat bertindak tanpa rasa ragu. Lie (2003: 4) menegaskan bahwa seseorang yang percaya diri pasti berani mengemukakan pendapat, berani bertindak untuk mengambil keputusan, dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Sikap tersebut mendorong seseorang dalam proses belajarnya.

Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam

(IPA). IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang materinya dekat dengan siswa. Trianto (2010: 136-137) menjelaskan bahwa IPA merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis dan penerapannya pada gejala-gejala alam, melalui metode ilmiah, sehingga terbentuk sikap ilmiah. Proses pembelajaran dalam IPA memungkinkan siswa memiliki pengalaman melalui proses menemukan dan mempelajari tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas yang dilakukan dan nilai-nilai yang dibentuk dalam pembelajaran IPA membuat siswa merasa berarti di kelas dan memicu terbentuknya rasa percaya diri. Siswa menjadi lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar bila siswa berhasil menerapkan apa yang telah dipelajari (Trianto, 2010: 160). Dengan demikian, rasa percaya diri siswa dapat tumbuh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran IPA yang dilaksanakan oleh guru di sekolah.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SD gugus 5 kecamatan Pengasih diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran IPA. Permasalahan-permasalahan tersebut yaitu beberapa siswa memiliki rasa percaya diri yang masih kurang, penataan kelas yang hampir sama setiap hari, kurangnya variasi mengajar guru, dan beberapa siswa memiliki motivasi berprestasi rendah. Penjabaran dari berbagai masalah tersebut dijelaskan di bawah ini.

Pertama, beberapa siswa belum memiliki rasa percaya diri yang baik. Kurangnya rasa percaya diri siswa terlihat

ketika siswa mengerjakan soal-soal latihan. Siswa merasa tidak yakin dengan jawabannya sehingga membuat siswa menyontek. Berdasarkan hasil observasi pun menunjukkan kurangnya rasa percaya diri siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberi materi mengenai magnet dengan praktik di kelas, ada yang siswa tidak yakin dengan langkah kerja yang dikerjakan sehingga siswa menunggu guru datang ke kelompoknya.

Selain itu, kurangnya rasa percaya diri siswa dapat dilihat dari beberapa siswa yang belum berani maju ke depan kelas. Menurut hasil wawancara dengan guru, saat pembelajaran berlangsung masih ada beberapa siswa yang tidak berani maju ke depan kelas saat diminta guru mengerjakan soal. Hal ini dimungkinkan karena siswa merasa malu, tidak yakin dengan jawabannya, dan takut diejek temannya jika jawabannya salah. Padahal siswa mampu mengerjakan soal-soal tersebut.

Kedua, penataan kelas yang hampir sama setiap hari didasarkan pada wawancara dengan guru. Guru jarang merubah tata letak meja dan kursi siswa, meja dan kursi hanya di susun menjadi empat baris. Menurut guru, penataan meja dan kursi yang hampir sama setiap hari dikarenakan sulitnya mengatur posisi meja dan kursi. Selain itu, siswa menempati tempat duduk yang hampir sama setiap hari. Hal ini menunjukkan kurangnya pengelolaan guru dalam menata kelas yang dapat menunjang proses pembelajaran. Ketiga, kurangnya variasi mengajar guru dibuktikan dengan metode yang digunakan guru dalam mengajar lebih sering menggunakan metode ceramah dan diskusi. Dalam satu semester guru melaksanakan

praktik sekali atau dua kali untuk materi yang dapat diajarkan dengan cara praktikum. Guru belum memberikan kesempatan kepada siswa ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru kurang mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran. Media yang digunakan oleh guru biasanya berupa gambar yang tersedia di dalam buku paket siswa.

Keempat, motivasi berprestasi rendah dibuktikan dengan beberapa siswa yang tampak kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa tidak berusaha menjawab pertanyaan atau pun mengungkapkan pendapat ketika guru memintanya. Saat pembelajaran berlangsung, beberapa siswa tampak mengobrol dengan teman dan bermain sendiri. Ada pula siswa yang sering tidak mengerjakan atau terlambat mengumpulkan PR. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Apabila siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi maka siswa akan bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas dan berusaha secara maksimal dalam meraih prestasi.

Berdasarkan deskripsi di atas, diketahui bahwa terdapat sejumlah masalah yang terjadi di SD se-gugus 5 kecamatan Pengasih. Salah satunya rasa percaya diri dan motivasi berprestasi siswa yang kurang. Meskipun ada beberapa siswa yang memiliki rasa percaya diri dan motivasi berprestasi yang kurang tetapi ada pula siswa yang sudah memiliki rasa percaya diri dan motivasi berprestasi bagus. Adanya rasa percaya diri, siswa akan memiliki keyakinan bahwa dia mampu menyelesaikan tugas dan masalah yang ia hadapi, berani

mengemukakan pendapatnya, yakin pada kemampuan yang ia miliki, dan selalu optimis dalam setiap pembelajaran. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat hubungan rasa percaya diri dengan motivasi berprestasi. Hamdan melalui penelitiannya pada tahun 2009 dengan judul Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMUN 1 Setu Bekasi mengatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi *Pearson* (r) yang diperoleh sebesar 0,525 dengan nilai sig. (1-tailed) sebesar 0,000, dimana apabila kepercayaan diri semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi dari siswa SMUN 1 Setu Bekasi dan sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri maka akan semakin rendah pula motivasi berprestasi dari siswa. Motivasi berprestasi diduga erat kaitannya dengan rasa percaya diri siswa. Dimana siswa yang optimis dan yakin bahwa dirinya mampu mencetak prestasi akan memunculkan motivasi berprestasi dalam diri siswa tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan rasa percaya diri dengan motivasi berprestasi siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan rasa percaya diri dengan

motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPA kelas V sekolah dasar se-gugus 5 Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar se-gugus 5 kecamatan Pengasih, kabupaten Kulon Progo pada bulan April sampai bulan Mei tahun 2017.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di sekolah dasar gugus 5 kecamatan Pengasih, kabupaten Kulon Progo yaitu sebanyak 113 siswa. Berikut ini daftar nama sekolah dan jumlah siswa yang dijadikan populasi yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar Jumlah Siswa Kelas V SD se-Gugus 5 Kecamatan Pengasih.

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1.	SD N 2 Pengasih	28
2.	SD N 1 Kalipetir	13
3.	SD N 2 Kalipetir	26
4.	SD N 3 Kalipetir	14
5.	SD N Margosari	25
6.	SD Kanisius Milir	5
7.	SD Bopkri Kalinongko	2
Jumlah Total		113

Perhitungan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin

dengan eror sampling sebesar 5% yaitu sebagai berikut.

Rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = eror sampling

Setelah dihitung menggunakan rumus Slovin, jumlah sampel dari populasi sebanyak 113 siswa adalah 88 siswa. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling* karena anggota sampel dari setiap wilayah populasi diambil secara acak sebanding dengan jumlah subjek dari setiap wilayah. Adapun rincian sekolah dan jumlah siswa yang dijadikan sampel dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Daftar Nama SD yang Siswanya Menjadi Sampel.

No.	Nama Sekolah	Sampel	Jumlah
1.	SD N 2 Pengasih	$\frac{28}{113} \times 88 = 21,8 \approx 22$	22
2.	SD N 1 Kalipetir	$\frac{13}{113} \times 88 = 10,1 \approx 10$	10
3.	SD N 2 Kalipetir	$\frac{26}{113} \times 88 = 20,2 \approx 20$	20
4.	SD N 3 Kalipetir	$\frac{14}{113} \times 88 = 10,9 \approx 11$	11
5.	SD N Margosari	$\frac{25}{113} \times 88 = 19,4 \approx 19$	19
6.	SD Kanisius Milir	$\frac{5}{113} \times 88 = 3,9 \approx 4$	4
7.	SD Bopkri Kalinongko	$\frac{2}{113} \times 88 = 1,6 \approx 2$	2
Jumlah Sampel			88

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengambilan data pada penelitian ini adalah skala psikologi. Peneliti menggunakan skala psikologi untuk memperoleh data tentang rasa percaya diri dan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPA.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berupa skala psikologi. Skala psikologi dalam penelitian ini meliputi skala rasa percaya diri siswa dan skala motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPA. Skala rasa percaya diri disusun oleh peneliti berdasarkan lima ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri menurut Lauster (Ghufron dan Rini, 2014: 33-34) yaitu keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Sedangkan skala motivasi berprestasi disusun peneliti berdasarkan enam ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi menurut Sardiman (2007: 83) yaitu tekun mengerjakan tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap masalah-masalah yang ada disekitarnya, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya.

Teknik Analisis Data

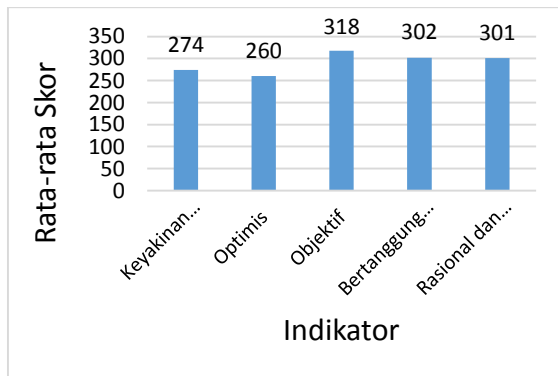
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas serta pengujian hipotesis.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya peyebaran

data dari variabel penelitian. Uji normalitas pada penelitian ini akan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan *SPSS for windows* versi 22 dengan taraf signifikansi 5%. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat linier atau tidak. Pengujian linieritas dilakukan dengan menggunakan *test of linierity* dengan bantuan *SPSS for windows* versi 23.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi. Tujuan dari digunakannya analisis korelasi adalah untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel. Analisis hipotesis dari penelitian ini menggunakan korelasi *product moment Pearson*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

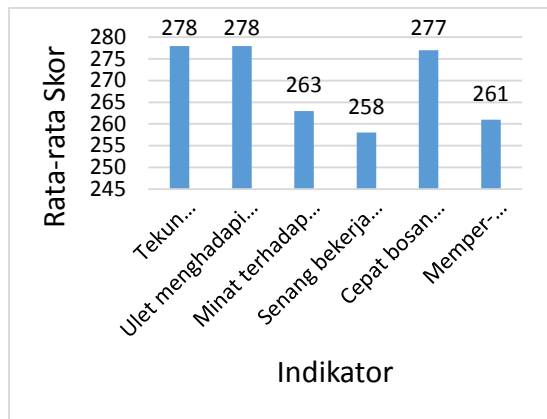


Gambar 1. Histogram Skor Indikator Rasa Percaya Diri

Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa indikator keyakinan kemampuan diri memiliki rata-rata skor 274, indikator optimis memiliki rata-rata skor 260, indikator objektif memiliki rata-rata skor 318, indikator bertanggung jawab memiliki rata-rata skor 302, dan indikator rasional dan realistis memiliki

rata-rata skor 301. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator yang memiliki skor rata-rata tertinggi adalah indikator objektif dan indikator yang memiliki skor rata-rata terendah adalah indikator optimis.

Indikator objektif memiliki skor paling tinggi yang berarti bahwa siswa kelas V sekolah dasar se-gugus 5 Kecamatan Pengasih secara keseluruhan telah memiliki pandangan yang objektif terhadap suatu permasalahan, hal ini ditandai dengan siswa yang dapat jujur dalam mengoreksi PR temannya. Objektif disini berarti siswa mampu memandang suatu permasalahan atau suatu hal sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang berada pada usia sekitar 6 sampai 12 tahun salah satunya yaitu anak mampu membedakan sudut pandangannya dengan anak lain, ia tidak hanya memandang menurut pemikiran pribadi namun ia mau melihat sudut pandang orang lain (Lie, 2004: 66). Sedangkan sikap optimis yang dimiliki siswa masih kurang dibandingkan dengan indikator rasa percaya diri yang lainnya. Siswa belum mampu berpandangan positif dalam menghadapi segala hal, seperti ia tidak yakin atau optimis dapat memperoleh nilai paling tinggi di kelas dan yakin dapat menang dalam perlombaan.



Gambar 2. Histogram Skor Indikator Rasa Percaya Diri

Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa indikator tekun mengerjakan tugas memiliki rata-rata skor 278, indikator ulet menghadapi kesulitan memiliki rata-rata skor 278, indikator menunjukkan minat terhadap masalah-masalah memiliki rata-rata skor 263, indikator lebih senang bekerja mandiri memiliki rata-rata skor 258, indikator cepat bosan pada tugas yang rutin memiliki rata-rata skor 277, dan indikator dapat mempertahankan pendapatnya memiliki rata-rata skor 261. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator yang memiliki skor rata-rata tertinggi adalah indikator tekun mengerjakan tugas dan ulet menghadapi kesulitan dengan skor rata-rata 278. Sedangkan indikator yang memiliki skor rata-rata terendah adalah indikator lebih senang bekerja mandiri dengan skor rata-rata 258.

Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa tekun mengerjakan tugas dan ulet menghadapi kesulitan menjadi indikator yang paling tinggi skornya. Dalam hal ini, sebagian besar siswa mampu bersungguh-sungguh mengerjakan soal, bahkan siswa mau mengulang membaca materi di rumah, selain itu siswa tidak mudah putus asa dan tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai. Hal tersebut sesuai dengan

Bassett, Jacka, dan Logan (Mufarokah, 2009: 11) yang menyebutkan beberapa karakteristik anak usia sekolah dasar, diantaranya memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar serta adanya dorongan untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami kepuasan dan menolak kegagalan. Pada masa kanak-kanak akhir, siswa mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mendorong dirinya untuk bersikap sungguh-sungguh dalam belajar, siswa juga mulai merasa tidak cepat puas terhadap suatu hal yang telah dicapai. Akan tetapi, siswa tidak senang bekerja mandiri. Siswa cenderung mengerjakan suatu aktivitas dengan bantuan orang lain.

Hasil dari penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara rasa percaya diri dengan motivasi berprestasi IPA pada siswa kelas V sekolah dasar se-gugus 5 Kecamatan Pengasih. Dari hasil analisis korelasi *product moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,761 yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya.

Semakin tinggi rasa percaya diri maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi IPA siswa. Hal ini dimungkinkan karena siswa yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi mempunyai kepercayaan akan kemampuannya dalam meraih prestasi pada pelajaran IPA. Temuan peneliti tersebut sejalan dengan pendapat Fasti Rola (Agustin, 2011: 22) yang menyatakan bahwa individu yang percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul motivasi dalam diri individu untuk

melakukan hal tersebut. Dalam hal ini, siswa yang percaya dirinya mampu untuk berprestasi, maka akan timbul motivasi berprestasi dalam diri siswa.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Fernald & Fernald (Agustin, 2011: 20) bahwa individu yang percaya mampu melakukan sesuatu maka individu tersebut akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut. Siswa yang yakin atas kemampuan dan kelebihan yang dimiliki berusaha meraih apa yang menjadi tujuannya sehingga timbullah motivasi siswa dalam mencapai tujuannya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V sekolah dasar se-gugus 5 Kecamatan pengasih sebagian besar memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga memunculkan motivasi yang tinggi dalam meraih prestasi pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara rasa percaya diri dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran IPA siswa kelas V sekolah dasar se-gugus 5 Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Dengan kata lain, semakin baik rasa percaya diri siswa maka akan semakin tinggi motivasi berprestasinya.

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu peneliti tidak dapat mengendalikan faktor yang mungkin dapat memengaruhi jawaban responden (siswa) dalam pengisian instrumen, misalnya kejujuran siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara rasa percaya diri dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran IPA siswa kelas V sekolah dasar se-gugus V Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Hal ini ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi sebesar 0,716 pada taraf signifikansi 5% yang berada pada kategori tinggi. Semakin tinggi rasa percaya diri siswa, maka motivasi berprestasinya semakin tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran kepada guru untuk dapat mengembangkan suasana pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa seperti melakukan tanya jawab, melaksanakan diskusi dan presentasi, serta pembelajaran dengan cara praktikum sehingga membantu siswa dalam memotivasi diri dalam meraih prestasi. Dan juga kepada siswa untuk dapat mengoptimalkan rasa percaya dirinya dengan mencoba menjawab pertanyaan dari guru, berpendapat dalam diskusi kelompok, dan mencoba mengikuti perlombaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. (2011). *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Djiwandono, S.E.W. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grassindo.

- Ghufron, M.N & Rini Risnawita. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie, A. (2004). *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mufarokah, A. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Rohman, A. (2013). *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Salirawati, D. (2012). *Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik*. [Versi elektronik]. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 213-224.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.